



ANAK MANUSIA DAN HAMBA YANG MENDERITA: KEMESIASAN YESUS DALAM TEOLOGI BIBLIKA DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN DI INDONESIA PADA MASA KINI

Suleni,^{1*} David Kristanto,² Eliantri Putralin,³ Malik⁴

¹ STT Reformed Bengkayang

² Free University of Amsterdam

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
suleniserve@gmail.com

Submit: 05-10-2021

Review: 13-10, 13-12-2021

Revisi: 08-12, 22-12-2021

Diterima: 22-12-2021

Layout: 25-12-2021

Terbit: 27-12-2021

Abstract

The concept of the Messiah is a complex and often problematic concept for both Christians and Jews to understand. Christian often accept the concept too simplistically to the point of losing sight of the continuity of the concept with the Messianic prophecies in the Old Testament. In contrast to the Christians, the Jews reject the concept mainly because their Messianic concept is very strong. Related to glory and power but they do not understand that the Messiah must die even to the point of being crucified to atone for the sins of His people. Using a biblical theology approach. This article argues that the concept of the Messiah in the Bible must be fully understood in terms of the glory and suffering of the Messiah in the Bible. Bear the sin. Two the important biblical concepts for understanding both are the concept of The Son of Man and the concept of the Suffering Servant. In the deed of Jesus Christ, the glory and power of the Son of Man and the role of the Suffering Servant were simultaneously fulfilled through His humiliation on the cross and His exaltation through His resurrection from the dead. For this purpose this article first discusses concerning the Messiah in the Old Testament, the second: the Messiah and the Son of Man, the third: Son of Man and the Suffering Servant, and then concludes with a conclusion.

Keywords: *New Testament, Biblical Theology, Messiah, Jesus Christ, Suffering Servant*

Abstrak:

Konsep Mesias merupakan konsep yang kompleks dan seringkali problematik untuk dipahami baik di kalangan Kristen maupun oleh orang-orang Yahudi. Orang-orang Kristen seringkali menerima konsep tersebut secara terlalu simplistik sampai-sampai kehilangan pandangan atas kontinuitas dari konsep tersebut dengan nubuat-nubuat Mesianis di dalam Perjanjian Lama. Berbeda dengan orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi menolak konsep tersebut utamanya sebab konsep Mesianis mereka sangat berkaitan dengan kemuliaan dan kuasa namun mereka tidak memahami bahwa Mesias harus mati bahkan sampai disalib untuk menebus dosa umat-Nya. Menggunakan pendekatan teologi biblika, artikel ini berargumen bahwa konsep Mesias di dalam Alkitab harus dipahami secara utuh dalam kaitannya dengan kemuliaan dan penderitaan Sang Mesias dalam menanggung dosa. Untuk memahami penderitaan dan kemuliaan dalam sebutan konsep Anak Manusia dan konsep Hamba Yang Menderita. Di dalam diri Yesus Kristus, kemuliaan dan kekuasaan sang Anak Manusia dan peran sang Hamba Yang Menderita digenapi secara bersamaan melalui perendahan diri-Nya di kayu salib dan peninggian-Nya melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Untuk tujuan tersebut artikel ini pertama-tama membahas mengenai pengharapan Mesianik di dalam Perjanjian Lama; kedua, Mesias dan Anak Manusia; ketiga, Anak Manusia dan Hamba Yang Menderita; dan kemudian ditutup dengan sebuah kesimpulan.

Kata Kunci: Perjanjian Baru, Teologi Biblika, Mesias, Yesus Kristus, Anak Manusia, Hamba Yang Menderita

I. Pendahuluan

Konsep Mesias di dalam Alkitab merupakan sesuatu yang kompleks dan seringkali problematik untuk dipahami. Orang-orang Yahudi terang-terangan menolak Yesus sebagai Sang Mesias, sebab pengharapan mereka atas kedatangan Mesias sangatlah bersifat politis dan duniawi. Dalam kitab nabi-nabi, rujukan kepada Sang Mesias seringkali dilatarbelakangi oleh ancaman politik yang dihadapi oleh bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain.¹ Pada zaman Tuhan Yesus, pengharapan tersebut diterjemahkan kepada bebasnya bangsa Israel dari penderitaan yang dialami di zaman kekaisaran Romawi. Pengharapan mereka adalah mengenai datangnya seorang raja dari keturunan Daud yang akan memberikan mereka pembaruan dan kemerdekaan dari penjajahan Romawi dengan kekuasaan-Nya.² Meskipun bangsa Yahudi juga memahami dimensi rohani dari pengharapan kepada sang Mesias, yaitu bagaimana Ia akan menjadi imam dan nabi bagi umat-Nya; namun pengharapan atas pembebasan politis masih jauh lebih dominan ketimbang aspek pembebasan rohani dari kuasa dosa. Pengharapan Yahudi tampaknya lebih berpusat kepada gambaran Mesias sebagai Raja yang akan berperang bagi umat-Nya.³

Dalam memahami konsep Mesias di dalam Alkitab, sangatlah penting untuk melihat eratnya hubungan antara konsep tersebut dengan konsep Anak Manusia; suatu gambaran yang seringkali muncul di dalam kitab para nabi, yaitu bahwa Sang Mesias adalah seorang penguasa yang berwujud manusia (bdk. Dan. 7:13).⁴ Yesus seringkali merujuk kepada identitas diri-Nya sebagai Anak Manusia. Berkhof menyatakan bahwa istilah tersebut merupakan penunjukkan diri Yesus yang sangat umum (sebanyak lebih dari 40 kali dalam kesempatan yang berbeda). Di dalam Perjanjian Baru, orang-orang lain tidak menggunakan istilah tersebut untuk merujuk kepada identitas Yesus, kecuali Stephanus dan Yohanes yang mengutip kalimat Yesus (lih. Kis. 7:56; Why. 1:13; 14:14).⁵

Krismantyo berargumen bahwa pengungkapan diri Yesus sebagai Anak Manusia adalah sebuah reinterpetasi dari konsep Mesias yang pada saat itu sudah terlalu erat dengan pemaknaan yang bersifat duniawi dan politis. Dengan mengungkapkan diri sebagai Sang Anak Manusia, Yesus bermaksud untuk mengungkapkan identitas Mesianis-Nya secara bertahap melalui tindakan, penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya guna menghindari konotasi politis pada zaman tersebut.⁶ Hal tersebut selaras dengan gambaran Injil Markus, konsep Sang Anak Manusia sangatlah dekat dengan gambaran Yesus sebagai Hamba yang Menderita. Namun demikian, kaitan antara kedua konsep tersebut masih belum jelas terlihat. Wicaksono dan Anggono menyatakan bahwa pandangan tentang Mesias sebagai Hamba yang Menderita

¹ Kuntjoro Tjondro, "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 1 (2017): 23.

² Dina Elisabeth, Latumahina, "Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja," *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 115.

³ Aeron Sihombing Frior, "Kepemimpinan Mesianis Yesus Kristus," *Te Deum* 2 (2014): 147.

⁴ Victor Setiawan Drajad, "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45," *Media* 2 (2021): 66.

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, ed. Hudiyekti P, Henki, 3rd ed. (Grand Rapid, Michigan: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996).

⁶ Yohanes Susanta Krismantyo, "Anak Manusia: Suatu Reinterpetasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi," *Veritas* 1 (2014): 13; Drajad, "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45," 1.

merupakan pemahaman yang asing bagi bangsa Yahudi;⁷ dan meskipun Krismantyo telah berupaya untuk menjelaskan bagaimana konsep Anak Manusia mereinterpretasi konsep Mesias, namun hubungan konsep tersebut dengan peran Kristus sebagai Hamba yang Menderita masih kurang mendapat perhatian.

Di dalam artikel ini, penulis berpendapat bahwa konsep Anak Manusia di dalam Alkitab berkaitan erat dengan konsep Hamba yang Menderita dalam membentuk suatu pemahaman yang utuh mengenai konsep Mesias di dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Baru, utamanya di dalam Injil Markus, Yesus merujuk kepada diri-Nya sebagai sang Anak Manusia guna memperlihatkan bagaimana diri-Nya akan menggenapi peran-Nya sebagai sang Hamba yang Menderita untuk menebus dosa umat-Nya dan mendatangkan Kerajaan Allah ke dalam dunia. Gambaran mengenai penderitaan Israel dan kedatangan sang Anak Manusia untuk mendirikan kerajaan-Nya diatas segala bangsa (Dan. 7:13) digenapi secara sekaligus di dalam salib Kristus. Dengan kata lain, penderitaan dan salib Yesus Kristus tidak menggagalkan kedatangan Allah ke dunia, justru merupakan jalan dimana Kristus yang adalah sang Mesias mendatangkan kerajaan Allah kedalam dunia.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara khusus pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai istilah Mesias yang terkandung di dalam makna hubungan Anak Manusia dan Hamba yang menderita. Untuk tujuan itu, artikel ini pertama-tama akan membahas mengenai Mesias di dalam Perjanjian Lama; kedua, Mesias dan Anak Manusia; ketiga, Anak Manusia dan Hamba Yang Menderita; dan kemudian akan ditutup dengan sebuah kesimpulan.

Penulis menggunakan metode analisis teks. Analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu cabang dari semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks sebagai sebuah produk penggunaan bahasa berupa kumpulan atau kombinasi tanda-tanda, khususnya yang menyangkut sistem tanda (*sintaktik/paradigmatik*), tingkatan tanda (*denotasi/konotasi*), relasi antar tanda (*metafora/metonim*), muatan mitos, dan ideologi di baliknya.⁸ Secara khusus analisis teks akan dilakukan pada istilah Mesias dan hubungan konsep ini dengan konsep Anak Manusia dan Hamba yang menderita.

III. Pembahasan

Mesias di dalam Perjanjian Lama

Mesias merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh bangsa Yahudi sejak zaman Perjanjian Lama. Istilah Mesias dikenal sebagai seorang pemimpin yang dinantikan oleh bangsa Yahudi berdasarkan nubuat dalam Perjanjian Lama. Istilah Mesias berasal dari kata *Mesiykha* dalam istilah Ibrani yang berarti “Orang yang dikhususkan dan diurapi untuk tugas tertentu.”⁹ Dalam Kamus Alkitab kata Ibrani yang berarti “yang diurapi” orang yang akan menjadi “Juruselamat umat-Nya.” Dalam PL, istilah ini digunakan untuk raja-raja dan imam-imam, terutama raja Daud dan para penggantinya, tetapi juga untuk

⁷ Dwi Wicaksono, Arif; Anggono, “Yesus, Hamba Allah Yang Menderita,” *Fidei* 2, no. 1 (2019): 152.

⁸ Yasraf Amir, Piliang, “Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks,” *Mediator* 5, no. 2 (2004): 189.

⁹ Jasper Klapwijk, *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*, ed. Novi Anggraeni, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015).

Koresh (Yes. 45:1); istilah ini juga merujuk kepada pengharapan eskatologis atas seorang raja yang memerintah dalam keadilan dan damai (Yes. 11:1-5).¹⁰ Istilah Mesias, yang dipakai sebagai gelar resmi dari tokoh utama yang dinantikan oleh orang Yahudi, adalah hasil pemikiran dari Yudaisme masa kemudian.¹¹

Konsep Mesias pertama kali muncul dalam Kejadian 3:15 sebagai nubuat perjanjian tentang kedatangan seorang Mesias yang akan mengalahkan dan meremukkan kepala si ular (Iblis). Kemudian tercatat dalam Kejadian 49:10 yang menjelaskan gelar Mesianik yang mengadakan pendamaian. Sebab, masa kejayaan dinasti Yehuda dicapai pada masa pemerintahan Daud dan mengantarkan pada ungkapan terakhir Dia yang berhak atasnya, yang menunjuk kepada Mesias (bdk. Mzm. 72:8-11). Penggunaan istilah Mesias sering dikaitkan dengan raja yang akan datang dari dinasti Daud. Nubuatan tentang Mesias juga telah dinyatakan di dalam kitab Sejarah, secara eksplisit terdapat di dalam kitab Rut yang menjelaskan latar belakang silsilah Daud dan merujuk kepada silsilah Mesias yang dinubuatkan. Kitab Rut tidak menjelaskan secara langsung tentang Mesias, melainkan silsilah kelahiran Daud (Rut 4:18-22). Selanjutnya, nubuatan yang dijelaskan secara berkesinambungan mengenai keturunan Daud yang penuh kuasa dan kokoh selama-lamanya, sebagai Anak-Ku, Yahweh. Nubuatan ini disampaikan oleh nabi Natan kepada raja Daud, terdapat di dalam 2 Samuel 7: 11-17 (bdk. 1Taw. 3:1-24). Selain itu, istilah Mesianis tidak digunakan secara eksplisit, tetapi pengharapan Mesianis berkaitan erat dengan raja yang akan datang dari garis keturunan Daud (bdk. Mi. 5:1-4; Yes. 9:5-6; Yer. 23:5-6; Yeh. 17:22-24; Hag. 2:21-24; dan Za. 3:8-10).¹²

Selain itu, nubuatan tentang Mesias juga terdapat dalam kitab syair, yakni Mazmur sebagai nubuatan yang menjelaskan secara rinci mengenai Mesias. Dimulai dengan pemuliaan Mesias yang terdapat dalam Mazmur 2:6; Mazmur 45:7 ; Mazmur 72:11; Mazmur 72:17; Mazmur 110:1; 110:4; dan 110:6a. Beberapa ayat tersebut menjelaskan tentang Mesias sebagai Raja kekal yang dilantik oleh Allah (2:6; 45:7; 72:11), nama-Nya yang mulia menjadi berkat (72:17), Mesias adalah Imam (110:4), Mesias adalah Hakim (110:6a) dan Mesias duduk di sebelah kanan Allah Bapa (110:1). Ayat-ayat ini digenapi oleh Yesus Kristus pada Perjanjian Baru. Selanjutnya, kitab Mazmur menjelaskan nubuatan mengenai penderitaan yang akan dialami oleh Mesias, yakni terdapat dalam Mazmur 2:2; 16:10; 40:3a; 22:2, 7, 8, 17, 19; 34:21; 41:10; 69:22. Ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa adanya raja dan pembesar dunia yang akan melawan Mesias (2:2), mengenai kematian dan kebangkitan Mesias (16:10; 40:3a), Allah yang meninggalkan Mesias (22:2), penghinaan dan ejekan terhadap Mesias (22:7-8), Mesias dikelilingi penjahat dan tangan serta kaki-Nya ditusuk (22:17), pakaian Mesias yang diundi (22:19), tulang tidak patah (34:21), Mesias dikhianati oleh sahabat-Nya (41:10) dan Ia diberi minum anggur asam (69:22b). Mazmur juga menjelaskan tentang Mesias sebagai batu Penjuru (Maz. 118:22).

Selain dalam kitab Mazmur, nubuatan mengenai Mesias juga terdapat di dalam kitab para nabi, kedatangan Sang Mesias telah diberitakan di dalam kitab Yesaya yang dimulai dengan nubuatan mengenai kelahiran Mesias melalui anak dara Maria yang melahirkan seorang anak laki-laki dan menamakan Dia Imanuel (Yes 7:14). Selanjutnya, berita mengenai Mesias sebagai pembawa damai dan sukacita yang besar bagi umat-Nya

¹⁰ W.R.F Browning, *Kamus Alkitab*, ed. Chrisostomus Sihotang, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹¹ J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, ed. H Hillyer, 11th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013).

¹² C. Marvin Hays, J. Daniel, Duvall, J. Scott, Pate, *Dictionary Of Biblical Prophecy and End Times*, 1st ed. (Grand Rapid: Zondervan, 2007).

(Yes. 9:1-2). Berita pengharapan ini telah dinubuatkan akan berasal dari tunggul Isai yakni keturunan Daud (Yes. 11:1) sebagai Mesias dari Nazaret. Kedatangan Mesias juga telah dinyatakan melalui utusan-Nya yang akan datang terdahulu untuk membuka jalan dan berseru-seru kepada orang banyak supaya mempersiapkan diri menyambut kedatangan Mesias (Yes. 40:3-5). Setelah berita kedatanganan Mesias, adanya nubuatan mengenai penderitaan yang akan dialami oleh Mesias sebagai Hamba TUHAN yang menanggung segala kesalahan dan dosa manusia. sehingga, menerima siksaan dan hinaan bahkan penghukuman (Yes. 52:13-53:12). Nabi Yesaya menjelaskan secara rinci dan jelas tentang gambaran penderitaan yang akan dialami oleh Sang Mesias.

Berbeda dengan nabi Yeremia, menyampaikan nubuat mengenai tempat kelahiran Mesias yang dipenuhi ratapan Rahel yang kehilangan anak-anaknya sebab pembunuhan yang terjadi. Meskipun Mesias diasingkan dan dilupakan dari pembunuhan tersebut (Yer. 31:15). Berkaitan dengan itu, nabi Hosea melanjutkan nubuatan tentang Mesias yang dipanggil kembali dari Mesir setelah diasingkan dari pembunuhan di Israel (Hos. 11:1). Selain nabi Hosea, nabi Mikha juga menjelaskan secara langsung tentang kedatangan Mesias sebagai pemimpin yang berasal dari Betlehem (Mik. 5:1).

Tradisi Yahudi dan Kristen meyakini bahwa banyak pasal dalam Perjanjian Lama berbicara tentang Kristus, seperti di dalam kitab Mazmur yang disebut dengan istilah Mazmur Mesianis. Pengharapan tentang pribadi dan karya Kristus dinyatakan dalam kitab Mazmur. Perjanjian Lama secara profetis mengandung hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan peraturan yang telah dinyatakan oleh TUHAN melalui para nabi sebagai ukuran dalam menjaga iman umat-Nya. Hal ini dinyatakan oleh Yesus Kristus ketika berada di bumi untuk melakukan segala hukum dan peraturan sebagai teladan bagi umat-Nya. Sehingga, pesan profetik telah digenapi oleh Yesus Kristus dengan mengatakan "sudah selesai".¹³

Berdasarkan gambaran tentang Mesias di atas dalam Perjanjian Lama bahwa sesungguhnya kedatangan Mesias telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama dan telah dijelaskan secara eksplisit tentang kelahiran, penderitaan dan kematian-Nya untuk menjadi penebus umat-Nya dari dosa dan hukuman maut. Di dalam Perjanjian Baru nubuat mengenai Mesias telah digenapi oleh Yesus Kristus dalam kelahiran, karya, penderitaan, kematian di atas kayu salib, mati dan dikuburkan, bangkit pada hari ketiga dan naik ke surga.

Mesias dan Anak Manusia di dalam Perjanjian Baru

Pemahaman mengenai istilah Mesias telah ada pada masa Perjanjian Lama dan dilanjutkan pada masa Perjanjian Baru sebagai masa penggenapan. Di dalam Perjanjian Baru istilah Mesias lebih fenomenal sebab lebih mengandung makna yang tersirat di dalamnya. Istilah Mesias dalam Perjanjian Baru dikenal dengan sebutan Kristus, yakni dalam bahasa Yunani *Christos*. Istilah ini lebih familiar dipadukan dengan Yesus yang sering disebut dengan istilah Yesus Kristus.

Mesias dalam Perjanjian Baru merupakan sebuah penggenapan dari nubuatan dalam Perjanjian Lama. Penggenapan ini berkaitan dengan kedatangan Mesias, kehidupan Mesias di dunia yang berkaitan dengan mukjizat yang dilakukan-Nya, penderitaan-Nya, kematian dan kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya ke surga. Segala hal ini telah digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan. Pandangan ini didasari oleh kitab Perjanjian Baru yang saling berkaitan dengan Perjanjian Lama.

¹³ Jefrie Walean, "Penguatan Iman Yang Tawar Melalui Narasi Kemesiasaan Yesus Dalam Lukas 24:13-49," *Efata* 7 (2021): 97.

Penggenapan keseluruhan terjadi di dalam kitab Perjanjian Baru tentang kedatangan Mesias, penderitaan yang akan dialaminya, kematian dan kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya ke Surga.

Di dalam kitab Perjanjian Baru penekanan mengenai Mesias lebih ditekankan oleh Yesus Kristus mengenai diri-Nya dengan sebutan Anak Manusia. Istilah Anak Manusia lebih familiar di dalam kitab Injil. Sebutan ini diungkapkan langsung oleh Yesus Kristus sebagai pengenalan akan diri-Nya. istilah Anak Manusia merupakan sebutan yang mengarah kepada natur manusia yang dimiliki Yesus Kristus. Natur manusia ini mengarah kepada gambaran Mesias yang dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama.

Di dalam kitab Injil, penekanan secara khusus mengenai istilah Anak Manusia dinyatakan di dalam Injil Markus. Di dalam Injil Markus secara khusus juga membahas mengenai Mesias dan istilah anak Daud pada Markus 12:35-37 menjelaskan tentang hubungan antara Yesus dan Daud. Sedangkan, penekanan pada istilah Anak Manusia dijelaskan secara langsung pada Markus 13:24-32.

Penggenapan Mesias terjadi di dalam pengungkapan Anak manusia oleh Yesus Kristus yang di dalamnya memegang pemahaman tentang Anak manusia yang mengalami penderitaan sebagai Hamba yang menderita. Ungkapan Anak Manusia merupakan rujukan kepada natur manusia sebagai Hamba yang menderita karena menanggung dosa dan kejahatan manusia. Ungkapan ini menekankan Mesias sebagai wakil manusia yang menanggung hukuman dosa.

Adapun penjelasan di dalam Injil merupakan kitab-kitab yang menjelaskan secara rinci mengenai Mesias, yakni Yesus Kristus. Injil Matius sebagai Injil pertama yang menjelaskan penggenapan mengenai kelahiran Yesus Kristus melalui perempuan yakni, dara Maria dan dikandung dari Roh Kudus (Mat. 1:20-23; bnd. Kej. 3:15). Selain itu, kelahiran-Nya di Betlehem juga telah digenapi berdasarkan nubuatan dalam Perjanjian Lama (Mat. 2:1; bdk. Mik. 5:1). Kelahiran-Nya di Betlehem berdasarkan sensus penduduk keturunan raja Daud, Yesus Kristus lahir dari keturunan raja Daud berdasarkan Yusuf (Mat. 1 :1-17; bdk. Mik. 5:1-4; Yes. 9:5-6; Yer. 23:5-6). Penggenapan mengenai penyingkiran Yesus Kristus ke Mesir juga telah digenapi (Mat. 2:14-15). Lebih daripada itu, Injil Matius juga menjelaskan tentang segala tindakan dan mukjizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus selama di bumi. Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta ditahirkan, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan orang miskin diberikan kabar baik (Mat. 11:5). Ini merupakan penggenapan mengenai Mesias yang akan datang, yaitu Yesus Kristus. puncak dari kedatangan Mesias adalah diutus untuk menyelamatkan umat-Nya dari belenggu dosa dan hukuman maut, melalui kematian Yesus Kristus diatas kayu salib. Akan tetapi, pada hari yang ketiga bangkit pula di antara orang mati dan naik ke Surga.

Lain daripada itu, Injil Markus juga menjelaskan tentang Mesias, yang dimulai tentang Yesus Kristus, Anak Allah (Mrk. 1:1). Akan tetapi konteks penceritaan Markus dimulai pada baptisan Yohanes Pembaptis, kemudian berlanjut pada pelayanan Yesus Kristus. Injil Markus menekankan lebih menekankan tentang tindakan mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Injil ini mirip dengan Injil Matius.¹⁴

Sedangkan Injil Lukas memberikan pemaparan yang sedikit berbeda dengan Injil Sinoptik lainnya. Materi Injil Lukas disusun di sekitar konsep utama tentang Yesus sebagai seorang manusia yang menjalani kehidupan Anak Manusia yang sempurna dan terhormat melalui kekuasaan Roh Kudus.¹⁵ Hal ini didasari dengan berkolerasinya peran, tindakan dan karya keselamatan yang Yesus Kristus kerjakan selama berada di

¹⁴ Matthew Henry, *Injil Markus*, ed. Salomon Yo, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2015).

¹⁵ Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1992).

dunia ini. Sehingga, "Lukas menekankan penderitaan dan simpati Yesus yang manusiawi dengan menunjukkan bagaimana Anak Manusia memikul salib-Nya dengan penuh ketaatan kepada Bapa-Nya.

Injil keempat, yakni Injil Yohanes menjelaskan tentang Mesias dalam penekanan yang berbeda. Herman. N. Ridderbos mengatakan bahwa Injil Yohanes menekankan bahwa Yesus sebagai Kristus adalah Anak Allah.¹⁶ Puncak pemberitaan Injil Yohanes lebih menekankan Mesias yang memiliki natur Ilahi dan penuh kuasa sebagai Anak Allah. hal ini dinyatakan melalui mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus Kristus untuk melawan penolakan orang-orang Yahudi terhadap Yesus Kristus sebagai Anak Allah.

Makna Anak Manusia dan Hamba Yang Menderita

Yanto menyatakan bahwa ada tiga kemungkinan Yesus Kristus menggunakan istilah Anak Manusia untuk mengungkapkan diri-Nya, yaitu pertama, untuk menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang sungguh-sungguh mengambil natur manusia dan menjadi sama dengan kita (lih. Yoh. 1:14). Kedua, nama ini mengacu pada nubuat nabi Daniel mengenai Mesias (Dan. 7:13-14) terlepas dari pandangan bangsa Yahudi tentang pembaruan ke sebuah zaman keemasan. Sehingga, menegaskan bahwa Dialah yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama yang telah datang membebaskan umat-Nya dari dosa, setan, dan kematian dan memimpin kerajaan Allah yang kekal (Dan. 7:14). Ketiga, nama ini untuk meluruskan penafsiran orang-orang Yahudi saat itu, yang telah memahami Mesias secara tidak seimbang hanya tertuju pada kedudukan Mesias di atas takhta raja Daud.¹⁷

Pengertian istilah hamba secara umum adalah budak belian, abdi. Sebagai seseorang yang mengabdikan diri dan melakukan segala perintah. Hamba yang menderita dalam konteks Mesias memiliki arti yang sangat berbeda. Nabi Yesaya menjelaskan bahwa Hamba yang dimaksudkan dalam kitabnya bukan hamba "manusia" melainkan hamba "Allah". Dalam terminologi teologis istilah "hamba" dijelaskan sebagai berikut: kata Ibrani *Ebed*, yang berarti budak, hamba, pelayan. Kata tersebut merujuk kepada seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain, yang menjadi milik tuannya.¹⁸

Rujukan-rujukan kepada sang Anak Manusia di dalam kitab-kitab Injil (Mat. 8:20; Mat. 11:19; Mrk. 10:45; Luk. 19:10) mengindikasikan adanya hubungan dengan Daniel 7:13. Markus 10:45 menggambarkan bagaimana Yesus akan menggenapi Daniel 7:13 dengan cara yang unik. Sang Anak Manusia di dalam Daniel 7:13 digambarkan menerima suatu kerajaan, namun di dalam Markus 10:45 sang Anak Manusia adalah yang melayani bukan yang dilayani. Puncak dari pelayanan sang Anak Manusia tersebut adalah memberikan nyawanya untuk menjadi tebusan bagi banyak orang.¹⁹ Hubungan antara Mrk. 10:45 dengan Dan. 7:13 seringkali kurang mendapat perhatian para penafsir. Yesus mengatakan bahwa jabatan-jabatan di dalam kerajaan-Nya adalah bertentangan dengan jabatan-jabatan di dalam kerajaan-kerajaan di dunia (Mrk. 10:42-

¹⁶ Herman N Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*, ed. Peni Siswanto, Jessy; Simangunsong, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012).

¹⁷ Muriwali Matalu Yanto, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*, 1st ed. (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017).

¹⁸ J.W.L Hoad, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*, ed. J.D Douglas, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1997).

¹⁹ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 194-5.

44). Raja-raja memerintah dengan tangan besi namun sang Anak Manusia tidak hanya datang untuk memerintah sebagaimana digambarkan Daniel 7:13, namun juga untuk melayani. Beale menyebut hal ini sebagai penggenapan ironis (*ironic development*) dari nubuatan di dalam Daniel 7:14, dimana dikatakan bahwa bangsa-bangsa akan melayani Dia. Nubuatan di dalam Daniel 7 adalah mengenai penderitaan Israel dan kerajaan dari sang Anak Manusia, penggenapan nubuat tersebut di dalam Yesus Kristus mengkombinasikan keduanya; melalui penderitaan yang memuncak di peristiwa penyaliban, sang Anak Manusia mendirikan kerajaan-Nya di bumi.²⁰

Markus 10:45 kelihatannya menggabungkan beberapa materi dari Daniel 7 dan Yesaya 52-53.²¹ Menurut Schreiner, penggunaan kata “banyak” (*polloi*) di dalam Markus 10:45 merujuk kepada bagaimana sang Hamba Allah di dalam Yesaya 52-53 akan menderita dan mati bagi “banyak” orang. Hal ini bersesuaian dengan janji Yahweh untuk menebus Israel, melalui pekerjaan hamba-Nya. Istilah “banyak” (*polloi*) tersebut juga terdapat di dalam perjamuan malam terakhir Markus 14:24, inilah darah-Ku yang ditumpahkan bagi “banyak” orang. Penggunaan kata “banyak” (*polloi*) dan gagasan bahwa kematian Yesus membawa pengampunan dosa bagi umat-Nya bersesuaian dengan tema di dalam Yesaya 53.²²

Penderitaan orang percaya merupakan konteks langsung dari Injil Markus. Pada saat itu banyak dari orang-orang percaya yang dibunuh di Roma. Gereja pada saat itu sedang mengalami penderitaan berat yang disebabkan oleh Kaisar Nero, Petrus dan Paulus juga dieksekusi hukuman mati pada masa itu. Segera setelah penderitaan berat tersebut, muncullah suatu kitab yang kecil yang disebut Injil Markus, yang ditulis kepada orang percaya untuk menguatkan iman mereka. Kitab tersebut menekankan bahwa Sang Mesias adalah Sang Hamba Allah yang Menderita (*God's Suffering Servant*), sehingga memberi kekuatan bagi orang-orang percaya untuk memikul salib.²³

Identitas Yesus sebagai Mesias tersebut dipaparkan dalam hubungannya dengan kedatangan kerajaan Allah. Markus memaparkannya di dalam dua tahap. Pertama, pemahaman bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah, yang disertai dengan kehadiran kerajaan Allah melalui kuasa mukjizat-Nya yang besar; dan kedua, pemahaman bahwa sang Mesias harus menderita dan dibangkitkan dari antara orang mati, disertai dengan panggilan bagi murid-murid-Nya untuk turut menderita dan memikul salib. Kerajaan Allah tidak akan datang ke dunia tanpa penderitaan sang Mesias dan mereka yang mengambil bagian di dalam pekerjaan-Nya.²⁴ Hal ini merupakan penghiburan dan penguatan bagi orang-orang percaya pada saat itu. Penderitaan yang mereka alami tidak menghalangi datangnya kerajaan Allah di bumi, justru melalui penderitaan, sang Mesias mendatangkan kerajaan Allah ke muka bumi, serta memanggil para pengikut-Nya untuk turut ambil bagian dalam penderitaan dan memikul salib.

Menurut Strauss, terdapat transisi kristologis di dalam kitab Markus dari Yesus yang adalah Mesias yang berkuasa dan Anak Allah (1:1-8:30) kepada sang Hamba Allah

²⁰ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 196-7.

²¹ Ben Witherington, *Biblical Theology: The Convergence of the Canon* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 68.

²² Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 267-8.

²³ Gordon D. Fee and Douglas K. Stuart, *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 278.

²⁴ I. Howard Marshall, *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 91.

yang Menderita, yang memberi diri sebagai tebusan bagi banyak orang (8:31-15:47).²⁵ Tugas daripada Sang Mesias adalah untuk membawa Kerajaan Allah yang mulia ke bumi melalui penderitaan. Hal itu berarti bahwa penderitaan tidaklah menghalangi rencana Allah untuk dipenuhi, melainkan penderitaan adalah jalan yang melaluinya rencana Allah dapat digenapi. Persoalan terbesar yang dipaparkan oleh Injil Markus bukanlah tidak hadirnya kemuliaan Allah di tengah penderitaan, namun pada fakta bahwa para murid pada saat itu gagal untuk melihat kemuliaan Allah tersebut. Justru di dalam Markus 15:39 dipaparkan bagaimana ketika para murid gagal melihat kemuliaan Allah dinyatakan melalui penderitaan (salib), seorang perwira pasukan non-Yahudi yang menyalibkan Yesus justru menyatakan bahwa Yesus adalah sungguh Anak Allah.²⁶

Berdasarkan pemahaman mengenai Anak Manusia dan Hamba Yang Menderita di atas dapat disimpulkan sebagai sebuah sebutan bagi Mesias yang digunakan oleh Yesus Kristus sebagai pengenalan akan diri-Nya, yakni sebutan Anak Manusia. Sedangkan, istilah Hamba Yang Menderita menekankan pengorbanan Yesus Kristus sebagai penebus umat-Nya. Kedua istilah ini menyatakan identitas Mesias di dalam sebutan Anak Manusia dan Hamba Yang Menderita.

Implikasinya bagi Orang Kristen di Indonesia

Pemahaman mengenai Mesias merupakan pokok penting di dalam iman Kristen. Hal ini sebagai dasar iman Kristen tentang pengenalan akan Yesus Kristus yang telah di nubuatkan di dalam Perjanjian Lama yakni menggunakan istilah Mesias dan di dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah Kristus. Yesus memperkenalkan diri-Nya dengan sebutan Anak Manusia dan Hamba yang menderita sebagai penekanan akan karya-Nya.

Implikasinya bagi orang Kristen Di Indonesia terbagi dalam dua bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis yang harus ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis memberikan sebuah implikasi yang menekankan bahwa pemahaman akan pengenalan Yesus sebagai Anak Manusia memberikan sebuah dampak untuk setiap orang Kristen di Indonesia tidak malu memperkenalkan dirinya sebagai anak-anak Allah dan mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya di tengah-tengah dunia ini. Dalam hal ini makna Mesias sebagai Hamba yang menderita juga memberikan arti bahwa sebagai orang Kristen tidak akan lepas dari penderitaan dalam turut serta memikul salib.

Selain daripada itu, Implikasinya secara praktis bagi orang Kristen di Indonesia memberikan suatu dorongan untuk berani memberitakan Kristus di dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Salah satu caranya dengan melakukan Firman Tuhan dan berdoa. Memperkenalkan Yesus Kristus dalam tindakan dan perkataan yang mencerminkan sebagai murid Kristus yang sejati. Sehingga setiap orang Kristen tidak takut untuk mengalami penderitaan karena menyatakan kebenaran. Penderitaan yang telah dialami Yesus Kristus adalah penderitaan yang dilakukan berdasarkan kebenaran bukan karena melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, penderitaan sebagai bagian dalam memikul salib yang dilakukan oleh orang Kristen ialah penderitaan karena kebenaran. Tentunya bukan penderitaan karena kesalahan yang dilakukan secara sengaja.

Dengan demikian, pemahaman akan Mesias sebagai Anak Manusia dan Hamba yang menderita memberikan dampak yang dalam bagi orang Kristen di Indonesia untuk

²⁵ Mark L. Strauss, *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament: Mark*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 403.

²⁶ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 134.

tidak takut memperkenalkan Mesias berdasarkan Firman Tuhan dan mengalami penderitaan karena kebenaran, yakni Firman Tuhan.

IV. Kesimpulan

Konsep Mesias sangatlah berkaitan erat dengan istilah Anak manusia dan Hamba yang menderita. Konsep tersebut telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama sebagai janji penebusan oleh Tuhan bagi umat-Nya. Di dalam penggenapan janji tersebut Tuhan mengutus Anak-Nya sebagai Mesias yang diurapi. Pemahaman terhadap Mesias diperoleh dalam tulisan-tulisan kitab Perjanjian Lama yang dimulai dari kitab Kejadian sampai kitab Maleakhi. Pemahaman terhadap Mesias digenapi pada Perjanjian Baru mengenai kedatangan-Nya sebagai yang diurapi menjadi penebus umat kepunyaan-Nya. Penggenapan ini digenapi oleh Yesus Kristus yang adalah Mesias yang diurapi oleh Tuhan, yang datang sebagai Anak Manusia yang mengalami penderitaan sebagai Hamba yang menderita.

Konsep Anak Manusia merupakan sebuah reinterpretasi Mesias di dalam Injil yang memberi penekanan kepada peran Sang Mesias untuk melayani, bahkan sampai memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Sebutan Anak Manusia ini adalah salah satu istilah yang paling banyak diungkapkan oleh Yesus Kristus sebagai identitas diri-Nya di depan orang banyak, dan sebutan ini cukup sering ditemukan di dalam kitab Injil sebagai penggenapan dari konsep Anak Manusia yang ada di dalam Perjanjian Lama.

Hubungan yang erat terlihat dalam pemahaman Mesias dan Hamba Yang Menderita sebagai sebuah penggenapan atas tugas yang dibebankan kepada Mesias. Di dalam kitab Perjanjian Lama, konsep Anak Manusia digambarkan sebagai seorang pribadi yang beroleh kekuasaan kekal dan kerajaan dari segala suku, bangsa dan bahasa (Dan. 7:13-14), namun di dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Markus, dikatakan bahwa Sang Anak manusia akan menderita dan mati untuk menjadi tebusan bagi banyak orang. Hal ini hanya dapat dipahami jika konsep Anak Manusia tersebut disandingkan dengan konsep Sang Hamba Yang Menderita di dalam Perjanjian Lama, dan keduanya harus dipahami sebagai telah digenapi sekaligus di dalam salib Kristus. Dengan demikian, konsep Mesias yang mulia namun menderita dapat dipahami dari perspektif kematian dan kebangkitan Kristus.

Konsep Anak Manusia dan Hamba yang menderita tidak dapat dipisahkan dalam memahami Mesias secara utuh. Sebab, pemahaman atas hubungan dari keduanya meneguhkan iman Kristen bahwa Mesias dengan cara-Nya yang penuh kuasa membebaskan setiap orang yang percaya dari hukuman dosa. Pemahaman ini melawan pandangan Yahudi yang hanya menitikberatkan Mesias sebagai pemimpin dalam kekuasaan politis. Penggunaan istilah Anak Manusia dan Hamba yang menderita merupakan ciri khas keunikan Mesias dalam pemahaman Alkitab.

V. Referensi

- Amir, Piliang, Yasraf. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *Mediator* 5, no. 2 (2004): 189.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Edited by Hudiyekti .P; Henki. 3rd ed. Grand Rapid, Michigan: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Edited by Chrisostomus Sihotang. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Edited by H Hillyer. 11th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Drajad, Victor Setiawan. "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45." *Media* 2 (2021): 66.
- Elisabeth, Latumahina, Dina. "Kemesiasaan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar

- Holistic Ministry Gereja." *Missio Ecclesiae* 2, no. 2 (2013): 115.
- Fee, Gordon D., and Douglas K. Stuart. *How to Read the Bible Book by Book: A Guided Tour*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Frior, Aeron Sihombing. "Kepemimpinan Mesianis Yesus Kristus." *Te Deum* 2 (2014): 147.
- Hays, J. Daniel; Duvall, J. Scott; Pate, C. Marvin. *Dictionary Of Biblical Prophecy and End Times*. 1st ed. Grand Rapid: Zondervan, 2007.
- Henry, Matthew. *Injil Markus*. Edited by Salomon Yo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hoad, J.W.L. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*. Edited by J.D Douglas. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1997.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Klapwijk, Jasper. *Kabar Baik Dari Perjanjian Lama*. Edited by Novi Anggraeni. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Krismantyo, Yohanes Susanta. "Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi." *Veritas* 1 (2014): 13.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafisran Theologis*. Edited by Peni Siswanto, Jessy; Simangunsong. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Strauss, Mark L. *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament: Mark*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tjondro, Kuntjoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 1 (2017): 23.
- Walean, Jefrie. "Penguatan Iman Yang Tawar Melalui Narasi Kemesiasaan Yesus Dalam Lukas 24:13-49." *Efata* 7 (2021): 94-104.
- Wicaksono, Arif; Anggono, Dwi. "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita." *Fidei* 2, no. 1 (2019): 152.
- Witherington, Ben. *Biblical Theology: The Convergence of the Canon*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Yanto, Muriwali Matalu. *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. 1st ed. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017.